

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan adat Jawa memang terkenal dengan kerumitan acaranya, mulai dari perkawinan, prosesi perkawinan, sampai pasca perkawinan digelar, mereka mengadakan perilaku tertentu menurut kebiasaan setempat, upacara perkawinan dianggap penting bagi masyarakat Jawa karena makna utama dari upacara perkawinan adalah pembentukan keluarga baru yang mandiri dan juga sebagai jalan pelebaran tali persaudaraan.

Tradisi injak telur dalam perkawinan adat Jawa merupakan prosesi yang dilakukan setelah kedua mempelai melakukan akad nikah, injak telur ini melambangkan kemampuan mempelai laki-laki untuk memberi keturunan bagi generasi keluarga, dalam prosesi injak telur mempelai laki-laki akan memecahkan telur dengan cara menginjak papan bambu yang di bawahnya terdapat telur mentah, sedangkan kaki yang digunakan untuk menginjak adalah kaki sebelah kanan, hal ini dikarenakan orang meyakini bahwa kanan adalah menuju kebaikan.¹

¹ Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, Terjemah Hersri, (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), h. 58.

Tradisi injak telur ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu dan dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Telur adalah lambang awal segala kehidupan dan symbol kesuburan, bila dalam acara tersebut telur yang diinjak pecah maka pengantin akan segera mendapatkan keturunan, kepercayaan masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan tersebut membuat masyarakat menganggap bahwa telur yang diinjak adalah sumber takdir dan karena pada pasangan yang baru saja menikah terutama kepada kepala rumah tangganya².

Masyarakat Jawa adalah salah satu etnis yang sangat bangga dengan budayanya meskipun kadang-kadang mereka tidak begitu faham dengan kebudayaannya, budaya Jawa penuh dengan symbol sehingga dikatakan budaya Jawa adalah budaya simbolis, sebagai contoh adalah prosesi perkawinan Jawa, dalam pengertian ini simbol-simbol sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Jawa, suatu kehidupan yang mengungkapkan perilaku dan perasaan manusianya melalui berbagai upacara adat³.

Di era globalisasi, budaya dan adat istiadat di Indonesia yang masih terjaga kemurniannya sangatlah sulit untuk ditemukan, hal ini

² Hildred Geertz, *Keluarga Jawa, ...*, h. 59.

³ Usfatun Zanah, *Jurnal Wacana, Makna Prosesi Perkawinan Adat Jawa Sebagai Kearifan Lokal*, (Vol,13, 2 Oktober 2014), h .2

dikarenakan masuknya budaya luar ke Indonesia yang dengan mudahnya diserap oleh bangsa kita sendiri, oleh karena itu apabila menemukan masyarakat di sekitar yang masih menjunjung tinggi adat istiadat leluhurnya, maka dianjurkan untuk menjaga kelestarian dan kemurnian adat istiadat yang masih melekat pada suatu masyarakat tersebut .

Adat istiadat dapat diartikan sebagai norma-norma yang terdapat dalam suatu masyarakat dan dibentuk berdasarkan konvensi maupun warisan dari leluhur, norma-norma ini terlepas dari aturan-aturan yang terdapat dalam agama dan bersifat konstektual.

Berbagai ritual yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, sejalan dengan jumlah umat yang melaksanakan ritus-ritus tertentu dengan khidmat adalah sebuah perwujudan terhadap suatu keyakinan dan interaksi antara manusia dengan entitas tertentu yang mereka sebut dengan suatu yang sakral, sakral sendiri menurut etimologi adalah sesuatu yang dianggap suci atau keramat.

Korelasi yang amat erat ini penulis mencoba merelevansikannya dengan struktur bangunan Ka'bah di kota Mekkah, Arab Saudi. Bangunan Ka'bah ini memperoleh tempat yang amat tinggi bagi pemeluk agama Islam di seluruh dunia. Posisi ini membuat Ka'bah

dinilai sebagai bangunan suci dan disakralkan oleh umat Islam dunia. Namun kesakralan dari Ka'bah ini tidak mendapatkan perhatian yang khusus bagi pemeluk kepercayaan atau agama lain. Hal ini mengantarkan pada pradigma bahwa ritual keagamaan yang dilaksanakan umat Islam dengan perantara bangunan ini adalah suatu nilai moril yang menjadi ciri khas dan tidak biasa ditemukan di aliran kepercayaan atau agama lain.

Sedikit permasalahan di atas bermuara pada pernyataan bahwa sesuatu yang dinilai oleh sebagian orang adalah sesuatu yang sakral, itu ditimbulkan sebab adanya hal-hal yang lekat dengan sebuah misteri dan abstrak, hal ini dapat dinilai sebagai sesuatu yang mempunyai power yang memunculkan sifat kagum.

Sedangkan pengertian terbalik mendefinisikan profan sebagai sesuatu yang dianggap biasa-biasa saja, tidak mempunyai misteri maupun kekaguman terhadapnya, sebagai permisalan, dari seekor sapi yang pada kepercayaan salah satu agama (Hindu) meyakini bahwa sapi adalah hewan yang disucikan, mereka menempatkan sapi sebagai suatu objek yang harus dihormati dan tidak boleh dilukai kesakralannya oleh siapapun. Namun berbeda dengan pemeluk kepercayaan lain yang menganggap sapi sebagai hewan yang biasa saja, inilah yang

membentuk perbedaan yang mendasar antara definisi sakral dan profan.⁴

Dalam kajian ini, bahwa definisi sakral lebih bisa dirasakan bagi seseorang yang meyakini, anggapan mengenai benda-benda yang suci ini bermuara pada sikap yang akan menimbulkan sebuah kekaguman luar biasa dan juga ketakutan. Perbedaan di kalangan masyarakat mengenai suatu yang sakral dan profan sudah menjadi hal yang lumrah dan dapat disikapi dengan bijak oleh masing-masing pemeluk kepercayaan tertentu. Misal, sapi yang disakralkan oleh agama Hindu, Hajar Aswad oleh Islam, tanda salib di atas altar oleh agama Kristen, dan sebagainya.

Selain itu, konsep sakral tidak hanya berlaku pada hal yang nyata, namun lebih tinggi terhadap sesuatu yang dianggap suci, entitas yang suci ini terhindar dari yang namanya pelanggaran, pencemaran dan pengacauan. Konteks ini berbicara tidak hanya dalam lingkup agama, namun lebih luas dari itu. Nilai yang berjalan di masyarakat, tindakan, tempat, kebiasaan, gagasan dapat menjadi sesuatu yang sakral/suci bagi sebagian kelompok tertentu.⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dari adanya kepercayaan terhadap suatu subjek tertentu yang dianggap tinggi

⁴ “Konsep sakral dan profan” <https://www.ashila.com/>, diakses pada 21 des. 2021, pukul 23.50 WIB.

⁵ “Konsep sakral dan profan” ... , diakses pada 21 des. 2021, pukul 01.20 WIB.

(transenden), maka secara otomatis keadaan psikis manusia akan diantarkan pada perasaan kagum dan takut. Inilah yang menjadi alasan manusia dapat menaruh cinta yang luar biasa, menggantungkan harapan pada suatu subjek tersebut. Selanjutnya, konsep keimanan terhadap yang sakral seperti ini dikatakan sebagai suatu sistem kepercayaan yang memaksa pemeluknya untuk meletakkan segala harapan kepada entitas yang dianggapnya sakral, dan akan memunculkan sebuah ritual atau adat tertentu.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **ASPEK PROFAN DAN SAKRAL TRADISI INJAK TELUR DALAM PERKAWINAN ADAT JAWA**

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Mengapa praktik tradisi injak telur masih dilakukan di kecamatan Turi kabupaten Sleman ?
2. Bagaimana sudut pandang masyarakat memaknai aspek profan dan sakral perkawinan dalam tradisi injak telur di kecamatan Turi kabupaten Sleman ?

3. Bagaimana makna profan dan sakral perkawinan dalam tradisi injak telur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktik tradisi injak telur dalam perkawinan adat Jawa
2. Untuk mengetahui nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi injak telur perkawinan adat Jawa
3. Untuk mengetahui makna profan dan sakral perkawinan dalam tradisi injak telur

D. Manfaat Penelitian

Selanjutnya dengan tercapainya tujuan tersebut, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat diperoleh sebagai berikut :

1. Bagi peneliti.

Dapat memperkaya khazanah keilmuan bagi peneliti mengenai kajian hukum adat untuk dapat dikembangkan kemudian.

2. Bagi akademisi

Bagi sesama mahasiswa atau kalangan akademisi di kampus, hasil penelitian ini akan menjadi tambahan referensi di masa yang akan datang.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relefan

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan peneliti sebelumnya, Oleh karena itu, peneliti berupaya mengungkapkan perbedaan antara penelitian sebelumnya, dengan penelitian peneliti yang akan dikaji sekarang, diantaranya:

No	Nama penulis	Judul	Deskripsi
1	Aris Mujayyin	TRADISI NINCAK ENDOG PENGANTIN PERKAWINAN MENURUT HUKUM ISLAM DAN HUKUM ADAT.	<p>Hasil dari penelitian ini adalah, masyarakat kampung naga melaksanakan resepsi pernikahan yaitu nincak endog, dalam sebuah resepsi pernikahan yang dilakukannya terdapat pesan dan moral bagi masyarakat khususnya bagi kedua mempelai.</p> <p>Persamaan didalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tradisi injak telur, perbedaan didalam penelitian ini adalah, skripsi yang dibuat oleh Aris mujayyin penelitiannya pada suku sunda, sedangkan penulis pada suku Jawa.</p>

2	Siti Komariah	<p>MAKNA SIMBOLIS PECAH TELUR PADA PROSESI PERKAWINAN SUKU JAWA (STUDY KASUS DI DESA CATUR RAHAYU KECAMATAN DENDANG KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR).</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah, menjelaskan bahwa alasan masyarakat suku Jawa masih mempertahankan tradisi pecah telur ini sarana untuk saling mempererat silaturahmi, untuk melestarikan budaya local dan juga sebagai penghormatan terhadap nenek moyang, sebab bagi mereka tidak mungkin meninggalkan tradisi ini karena tradisi ini telah dilakukan bertahun tahun lamanya hingga sampai saat ini, maka dari itu tradisi ini perlu di kembangkan dan dilestarikan.</p> <p>Persamaan di dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tradisi injak telur, perbedaan di dalam</p>
---	---------------	--	--

			<p>penelitian ini bersifat menguatkan, skripsi yang dibuat oleh Siti Komariah terfokus pada nilai filosofis yang terkandung, sedangkan penulis lebih kepada aspek profan dan sakral terhadap tradisi tersebut.</p>
3	Mochamad Rifqi Aziz	<p>TRADISI NGIDEK ENDOG DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA PERSPEKTIF 'URF.</p>	<p>Hasil yang di peroleh dari penelitian ini adalah, dari segi obyeknya adalah ngidek endog ini masuk pada '<i>urf Al-amali</i>' (adat istiadat/kebiasaan yang menyangkut perbuatan), Dari segi keabsahan nya peneliti mengategorikan tradisi ini termasuk pada '<i>urf shahih</i>' (tradisi yang baik).</p>

			<p>Persamaan di dalam penelitian ini adalah, sama-sama membahas tradisi injak telur, perbedaan di dalam penelitian ini adalah, skripsi yang dibuat oleh Mochamad Rifqi Aziz yakni perspektif <i>'urf</i>, sedangkan penulis aspek profan dan sakral perkawinan.</p>
4	Siti Amaliyah	<p>MAKNA SIMBOLIK DIBALIK TRADISI PECAH TELUR DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah, Pada prosesi ritual injak telur dalam upacara pernikahan adat Jawa terdapat kandungan makna yaitu agar pemikiran dua pasangan pengantin ini sama, agar cepat mendapat keturunan, dijauhkan</p>

			<p>dari segala mara bahaya, dapat menyelesaikan masalah bersama-sama serta agar kehidupannya kelak berlangsung harmonis.</p> <p>Persamaan didalam penelitian ini adalah, sama-sama membahas tentang tradisi injak telur, perbedaan didalam penelitian ini bertujuan lebih menguatkan, skripsi yang dibuat oleh Siti Amaliyah sembiring membahas makna simboliknya, sedangkan penulis pada aspek profan dan sakral perkawinan</p>
1	Puji Lestari	ASPEK PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PROSESI INJAK TELUR PADA UPACARA PERKAWINAN	<p>Berdasarkan hasil penelitian ini adalah, prosesi injak telur tersebut merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang zaman dahulu kala, prosesi tradisi injak</p>

		ADAT JAWA	<p>telurdalam perkawinan adat Jawan mengandung makna spiritual yaitu gambaran suatu kehidupan rumah tangga kelak agar tercapai kehidupan yang harmonis dan bahagia, suami istri harus bekerja sama dan saling membantu dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya.</p> <p>Persamaan didalam penelitian ini adalah,sama-sama membahas tentang tradisi injak telur dalam perkawinan adat Jawa, perbedaan didalam penelitian ini adalah, skripsi yang dibuat oleh Puji Lestari lebih kepada makna atau aspek pendidikan yang terkandung dalam prosesi tradisi injak telur, sedangkan penulis lebih kepada aspek profan dan sakral perkawinan.</p>
--	--	-----------	---

F. Kerangka Pemikiran

Landasan berfikir dalam menganalisa, menelaah dan mengkaji serta menjabarkan permasalahan yang diteliti maka diperlakukan suatu rujukan dan konsep para ahli atau dalam bidang sesuai dengan masalah yang diteliti, oleh karena itu untuk mempermudah kajian ini dalam memberikan pengertian yang terdapat dalam kajian ini maka perlu untuk mengemukakan kajian secara konseptual yang berhubungan dengan judul diatas.

1. Kebudayaan

Menurut Edward B.Tylor kebudayaan adalah kesatuan yang menyeluruh yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan semua kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat⁶.

Menurut koentjadingrat kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh dengan cara belajar, dalam pengertian tersebut, dapat diketahui bahwasannya kebudayaan mencakup segala hasil cipta, karya

⁶ Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya Perspektif Kontemporer*, h .68.

manusia, bahkan kebudayaan itu merupakan identitas sosial yang mempunyai nilai terhadap pola-pola tindakan manusia.⁷

Aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat ini memiliki norma dan nilai sosial, system sisoal tersebut juga dikenal dengan adat-istiadat atau tradisi yang merupakan wujud kebudayaan kedua.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa posisi kebudayaan yang penulis teliti adalah sebagai warisan tradisi warisan dari nenek moyang, yang mana apabila tradisi ini dihilangkan maka hilang pula wujud kebudayaan yang ada.

2. Tradisi

Dalam kamus istilah antropologi budaya dijelaskan bahwa tradisi adalah kompleks konsep serta aturan yang mantap dan integritas kuat dalam system budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu⁸.

Tradisi bukan hanya sekedar titipan dari manusia zaman dahulu ataupun nenek moyang melainkan tradisi memiliki suatu budaya yang tingi yang berisi ajaran-ajaran hidup dan juga terkandung tujuan-tujuan

⁷ Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia 1984), h. 5.

⁸ Koentjaningrat, *Antropologi Budaya*,(Jakarta: Progress, 2003), h. 2.

hidup masyarakat setempat agar kita salah dalam mengambil sebuah keputusan untuk menghadapi dunia yang sudah menuju seperti sekarang ini.

3. Sakral dan Profan

Sakral dan profan lazim dijumpai dalam berbagai kajian ilmu sosial, filsafat, dan agama. Secara populer sakral artinya suci, disucikan, atau dianggap suci, sedangkan profan bermakna sebaliknya. Sebagai contoh, gerakan solat dan senam, keduanya sama-sama gerak tubuh secara teratur dan terstruktur, tetapi senam tubuh diposisikan sebagai budaya yang bersifat profan. Jadi yang disebut sakral selalu dikaitkan dengan keyakinan dan ritual keagamaan, sedangkan profan masuk pada kategori kebudayaan, keduanya secara teori dan konsep bisa dibedakan, tetapi pada praktik dan kenyataannya sesungguhnya tidak bisa dipisahkan antara yang sakral dan yang profan, antara agama dan budaya.⁹

4. Pernikahan

Pernikahan adalah suatu ikatan sakral yang mengikat kedua pihak pengantin lahir batin, dengan jalan memenuhi ketentuan adat syarak dan sekarang ditambah lagi dengan undang-undang perkawinan,

⁹ Komarruddin Hidayat, *Sakral dan Profan*, Sindonews, (18 Agustus 2017), h. 1.

demikian juga perkawinan juga penerimaan setatus baru dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru, seperti pengakuan setatus baru oleh orang lain

5. Makna

Teori makna yang representation/mewakili melihat bahwa makna sebagai prwakilan dari sebuah objek, peristiwa atau kondisi melalui sebuah tanda, aspek yang terpenting disini adalah referensial yaitu acuan yang memiliki arti terhadap sesuatu yang diwikilinya, kata-kata dan symbol lainnya dipakai untuk objek, situasi, kondisi dan keadaan.

6. Simbol

Dalam tradisi injak telur ini menggunakan beberapa perangkat atau alat yang merupakan simbol-simbol yang mempunyai makna tersendiri, seperti telur mempunyai simbol tersendiri, uang logam mempunyai simbol tersendiri dan alat-alat lainnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian etnografi yang berbentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode study kasus,

instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi¹⁰.

2. Lokasi penelitian

Lokasi yang menjadi subjek penelitian adalah, kecamatan Turi kabupaten Sleman D.I.Y, yang merupakan tempat terjadinya tradisi pecah telur ini.

3. Jenis data

Jenis data didalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder

a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama atau utama, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat, melalui wawancara atau observasi.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk-bentuk publikasi atau jurnal, data sekunder adalah data yang tersusun dalam bentuk dokumen atau dari bahan perpustakaan yang berkaitan dengan

¹⁰ Roni Kountur, *Metode Penelitian Penyusunan Skripsi Dan Thesis*,(Jakarta: Buana Printing,2009), h. 108

masalah penelitian seperti buku, majalah, sumber dari arsip dokumen pribadi dan dokumen resmi.¹¹

4. Sumber data

Sumber data adalah subjek dimana data yang bersangkutan dengan itu didapatkan, diantaranya:

- a. Buku-buku yang bersangkutan dengan penelitian ini, seperti jurnal, skripsi-skripsi, dan sumber-sumber yang berkaitan dengan skripsi ini
- b. Informan, seperti ketua adat, masyarakat yang bersangkutan, atau yang memahami tentang tradisi injak telur tersebut
- c. Dokumentasi yang di ambil dari dokumen yang terdapat di lapangan atau lokasi penelitian

5. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara studi Lapangan yang dimana dalam rangka menyusun dan mengumpul bahan bagi skripsi ini, penulis akan menginterview kepada beberapa orang di kecamatan Turi terkait masalah yang diangkat penulis dan juga penulis akan mencari buku-buku yang relevan, ayat-ayat Al-Qur'an & Hadits, pendapat para ulama yang ada keterkaitan dengan judul skripsi,

¹¹ Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 175

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi menurut Mardalis adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala praktis dengan jalan mengamati dan mencatat.

b. Interview

Interview adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya Jawab atau wawancara langsung dengan pihak pihak terkait yaitu dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan yang berkenaan dengan tradisi injak telur. Wawancara dilakukan dengan masyarakat kec.Turi Kab.Sleman, wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dan daftar pertanyaan yang dipersiapkan (guide interview).

c. Studi Literatur

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat langsung yang berkaitan dengan data-data yang diperlukan. Ketentuan tradisi injak telur yang terdapat dalam bahan buku-buku, pustaka,

berupa buku-buku literatur yang relevan dan sumber penelitian ini adalah masyarakat kec.Turi Kab.Sleman.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab agar benar benar sistematis dan sesuai dengan buku panduan, sehingga pembahasannya sesuai dengan alur kajian yang di bahas. Adapun susunan sistematika pembahasan skripsi ini adalah:

Bab pertama. Pendahuluan meliputi : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua. Kondisi objektif lokasi penelitian meliputi: Sejarah kecamatan Turi. Letak geografis kecamatan Turi, Keadaan tofografis dan iklim, Batas wilayah kecamatan Turi. Jumlah penduduk. Mata pencaharian. Pendidikan,

Bab ketiga. Tradisi adat perkawinan Jawa antara unsur profan dan sakral, meliputi Tradisi dan adat perkawinan Jawa, profan dan sakral dalam perkawinan

Bab keempat. Unsur profan dan sakral tradisi injak telur di kecamatan Turi, meliputi kebiasaan masyarakat Turi melaksanakan

tradsis injak telur dalam pwekawinan adat Jawa, persepsi masyarakat Turi terhadap tradisi injak telur dalam perkawinan adat Jawa, Memaknai profan sakral dalam tradisi injak telur perkawinan adat Jawa.

Bab kelima. Penutup Meliputi : Kesimpulan, saran